

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEGIATAN RUTIN UNTUK MEMBENTUK DISIPLIN ANAK USIA DINI

Miracle Septia Sormin *¹

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail : raqellaseptia@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian anak usia dini, terutama nilai disiplin yang sangat dibutuhkan dalam kesiapan akademik maupun sosial. Lingkungan PAUD menyediakan struktur kegiatan harian yang berpotensi besar membentuk pola perilaku anak melalui pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi kegiatan rutin dalam lingkungan pendidikan anak usia dini serta analisis perannya dalam membentuk disiplin anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang konsisten, terarah, dan bermakna memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku disiplin anak usia dini, termasuk pada aspek regulasi diri, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab. Selain itu, guru memiliki peran sentral dalam memberikan teladan dan penguatan perilaku melalui pendekatan komunikatif yang empatik. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar kegiatan rutin dirancang secara strategis dan dilaksanakan secara konsisten untuk mengoptimalkan pembentukan karakter pada masa emas perkembangan anak.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Anak Usia Dini

Abstract

Character education is an important foundation for developing the personality of early childhood, particularly the value of discipline, which is essential for academic and social readiness. Early childhood education environments provide a structured daily activity structure that has significant potential to shape children's behavioral patterns through habituation. This study aims to describe the implementation of routine activities in early childhood education environments and analyze their role in fostering children's discipline. The research method used was descriptive qualitative, using observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that consistent, directed, and meaningful routine activities significantly influence the development of disciplined behavior in early childhood, including aspects of self-regulation, compliance with rules, and responsibility. Furthermore, teachers play a central role in providing role models and reinforcing behavior through an empathetic, communicative approach. This study recommends that routine activities be strategically designed and consistently implemented to optimize character formation during the golden period of children's development.

Keywords: Education, Character, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan prioritas utama dalam dunia pendidikan karena masa usia dini adalah “golden age” yang sangat menentukan arah perkembangan perilaku seseorang di masa mendatang. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan imitasi yang kuat, kapasitas penerimaan nilai yang tinggi, dan sedang membangun struktur kognitif serta emosi yang akan membentuk fondasi perilaku sepanjang hidup mereka. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini adalah disiplin. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan kemampuan anak untuk mengontrol diri, memahami batasan, serta menunjukkan perilaku yang dapat diterima dalam konteks sosial.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, disiplin tidak dibangun melalui hukuman atau perintah keras, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan menyenangkan. Kegiatan rutin harian merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai disiplin melalui struktur yang jelas, pengulangan yang bermakna, dan pengalaman yang konkret. Kegiatan rutin, seperti datang tepat waktu, berbaris, berdoa, menyimpan barang, cuci tangan, makan bersama,

dan merapikan mainan, membentuk pemahaman anak mengenai tata tertib dan tanggung jawab personal.

Penerapan kegiatan rutin dalam pembelajaran anak usia dini memiliki dasar teoretis yang kuat. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa pengulangan perilaku yang sama dalam lingkungan yang konsisten dapat membentuk kebiasaan positif. Selain itu, teori perkembangan sosial Vygotsky menekankan pentingnya interaksi dan bimbingan guru dalam membentuk perilaku anak melalui zona perkembangan proksimal. Dalam penerapannya, kegiatan rutin bukan sekadar aktivitas yang dilakukan setiap hari, tetapi merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang disusun secara sadar dan terencana.

Pentingnya pendidikan karakter berbasis kegiatan rutin semakin menguat ketika sekolah menyadari bahwa anak tidak dapat belajar disiplin hanya melalui ceramah atau nasihat. Anak usia dini memerlukan pengalaman langsung, keteladanan guru, dan lingkungan yang mendukung untuk memahami makna dari perilaku disiplin yang diharapkan. Karena itu, penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kegiatan rutin ini sangat penting untuk memberikan gambaran praktis dan teoretis mengenai strategi pembiasaan yang efektif dalam membentuk disiplin anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kegiatan rutin dalam membentuk disiplin anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara alami dalam konteks yang sebenarnya, sehingga perilaku, respons, serta interaksi anak dapat diamati secara langsung tanpa manipulasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna di balik tindakan anak dan guru, termasuk bagaimana rutinitas diterapkan serta bagaimana anak merespons pembiasaan yang diberikan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses pembentukan disiplin melalui kegiatan rutin. Fokus deskriptif membantu peneliti menyajikan data apa adanya, memaparkan berbagai temuan lapangan, serta menginterpretasikan pola perilaku anak berdasarkan interaksi sehari-hari di kelas. Pendekatan ini sangat relevan dengan penelitian mengenai pendidikan anak usia dini karena proses pembentukan disiplin tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, emosional, dan lingkungan belajar tempat anak berinteraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Rutin sebagai Pembentuk Struktur Perilaku Anak Usia Dini

Kegiatan rutin memegang peranan penting dalam membentuk struktur perilaku anak usia dini karena memberikan pengalaman yang berulang, terarah, dan terprediksi. Dalam konteks perkembangan anak, rutinitas bukan sekadar rangkaian aktivitas harian, tetapi sebuah sistem yang membantu anak memahami keteraturan dalam hidup. Ketika anak menjalani kegiatan yang sama setiap hari, seperti salam pagi, berdoa, merapikan alat bermain, atau menyiapkan peralatan belajar, mereka sebenarnya sedang mempelajari pola perilaku yang terstruktur. Pola ini memberi mereka gambaran mengenai apa yang diharapkan dan bagaimana mereka harus menyesuaikan diri. Rutinitas dapat dikatakan sebagai “bahasa pertama” yang mengajarkan anak makna keteraturan dan disiplin sebelum mereka mampu memahami instruksi kompleks dari orang dewasa.¹

Selain memberikan prediktabilitas, kegiatan rutin juga membantu anak membangun rasa aman emosional. Anak usia dini sangat sensitif terhadap perubahan mendadak dan situasi yang tidak terduga. Ketika mereka mengetahui urutan kegiatan yang akan dijalankan, anak menjadi lebih tenang, lebih siap mengikuti instruksi, dan lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas. Rasa aman ini mempengaruhi kemampuan mereka mengatur diri, mengontrol emosi, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Para ahli perkembangan menekankan bahwa rutinitas adalah

¹ Laura E. Levine & Joyce Munsch, *Child Development: An Active Learning Approach* (SAGE Publications, 2016), hlm. 112.

salah satu fondasi utama bagi pembentukan disiplin diri karena memungkinkan anak mengenali struktur lingkungan dan menyesuaikan perilakunya secara bertahap.²

Kegiatan rutin juga memainkan peranan strategis dalam menanamkan tanggung jawab. Saat anak secara konsisten diminta menyimpan sepatu pada rak, mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat gambar, atau antre sebelum masuk ruang kelas, mereka sedang melakukan proses internalisasi nilai. Hal ini terjadi bukan karena mereka diinstruksikan secara eksplisit tentang moralitas, tetapi melalui pengalaman yang berulang. Pengalaman ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki urutan, tujuan, dan dampak tertentu. Seiring waktu, pembiasaan ini berkembang menjadi kebiasaan otomatis yang menjadi bagian dari karakter dan perilaku disiplin anak dalam jangka panjang.³

Lebih jauh lagi, kegiatan rutin membantu memperkuat kemampuan regulasi diri (self-regulation) yang merupakan komponen penting dari disiplin. Anak yang terbiasa mengikuti alur kegiatan yang sama setiap hari belajar menunda keinginan, menyelesaikan tugas sebelum bermain, mengikuti giliran, dan mengendalikan impuls. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan jangka panjang yang dibangun dalam rutinitas harian. Guru atau pendidik yang konsisten memberikan rutinitas juga sedang membentuk lingkungan belajar yang terstruktur, sehingga anak merasa nyaman menjalankan aturan tanpa tekanan atau rasa takut.

Kegiatan rutin juga berperan sebagai media pembelajaran sosial. Dalam pelaksanaan kegiatan seperti berbaris, berdoa bersama, atau berbagi alat permainan, anak belajar menghargai teman, memahami aturan kelompok, serta mengembangkan empati dan kerjasama. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa dan teman sebaya; karena itu, rutinitas yang melibatkan aktivitas kelompok sangat memengaruhi perkembangan perilaku prososial dan karakter sosial anak. Dengan demikian, rutinitas bukan hanya membentuk disiplin dalam konteks ketaatan pada aturan, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial yang penting untuk kehidupan jangka panjang.

Terakhir, kegiatan rutin membantu anak memahami konsep waktu dan urutan, yang menjadi dasar bagi perkembangan kognitif dan akademik. Ketika anak mengetahui bahwa setelah bermain mereka harus merapikan mainan, kemudian minum, lalu kembali belajar, mereka sedang mempelajari keterampilan berpikir berurutan. Konsep ini diperlukan untuk berbagai kemampuan akademik seperti membaca, berhitung, dan memecahkan masalah. Keteraturan yang tercipta dari rutinitas memperkuat struktur kognitif sehingga anak dapat mengorganisir pikiran dan tindakannya secara lebih sistematis. Melalui berbagai dimensi ini emosional, sosial, kognitif, dan perilaku kegiatan rutin terbukti menjadi fondasi kuat bagi pembentukan disiplin. Rutinitas bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi proses internalisasi nilai yang membentuk karakter anak secara perlahan namun stabil.

2. Peran Guru dalam Menginternalisasi Nilai Disiplin melalui Kegiatan Rutin

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk perilaku dan karakter disiplin anak usia dini. Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengamatan dan peniruan. Mereka belajar lebih banyak melalui contoh konkret dibandingkan instruksi verbal yang abstrak. Oleh karena itu, perilaku guru menjadi rujukan utama yang diamati dan diinternalisasi oleh anak. Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin seperti hadir tepat waktu, menyelesaikan kegiatan sesuai rencana, menjaga ketertiban kelas, dan merapikan barang pribadi, anak bukan hanya melihat tindakan tersebut tetapi juga memahami bahwa perilaku itu merupakan standar yang dapat diterima dan diharapkan dalam lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran non-verbal yang sangat efektif dalam membentuk disiplin internal anak.⁴

² Carol Garhart Mooney, *Theories of Childhood* (Redleaf Press, 2017), hlm. 87.

³ Marjorie Kostelnik et al., *Guiding Children's Social Development and Learning* (Cengage Learning, 2019), hlm. 134.

⁴ Carol Garhart Mooney, *Theories of Practice in Early Childhood Education* (Redleaf Press, 2018), hlm. 56.

Selain sebagai model perilaku, guru juga memainkan peran penting dalam menjelaskan makna dari setiap aturan yang diterapkan di kelas. Pendekatan dialogis seperti menjelaskan bahwa antre melatih kesabaran atau merapikan mainan menjaga keselamatan teman membantu anak memahami alasan moral dan sosial di balik tindakan disiplin. Guru tidak hanya memberi perintah, tetapi memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan anak, sehingga aturan tidak lagi dirasakan sebagai tekanan atau larangan, melainkan sebagai nilai yang bermanfaat. Penjelasan yang komunikatif mendorong anak untuk memaknai disiplin secara lebih mendalam, bukan sekadar mematuhi karena takut dihukum. Melalui komunikasi bermakna ini, guru membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir moral dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Di sisi lain, guru juga menggunakan penguatan positif sebagai strategi yang efektif untuk membangun perilaku disiplin pada anak. Penguatan seperti pujian, senyuman, stiker penghargaan, high-five, atau ucapan apresiatif mampu memberikan dorongan emosional yang positif. Ketika anak mendapatkan respons menyenangkan setelah melakukan tindakan yang benar seperti merapikan meja, mengikuti instruksi, atau menunggu giliran mereka terdorong untuk mengulang perilaku tersebut. Penguatan positif harus diberikan secara konsisten agar anak memahami bahwa perilaku baik memang layak dihargai. Pendekatan ini lebih efektif daripada hukuman karena menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh motivasi.³ Dengan demikian, penguatan positif membentuk disiplin bukan melalui paksaan, tetapi melalui pengalaman emosional yang menyenangkan, sehingga anak mengembangkan kemauan sendiri untuk berperilaku disiplin.⁵

Lebih jauh lagi, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembentukan disiplin. Guru mengatur alur kegiatan harian, menyediakan aturan visual atau gambar rutinitas, dan membangun struktur yang konsisten sehingga anak mengetahui apa yang harus dilakukan tanpa kebingungan. Struktur yang stabil memberikan anak rasa aman dan memudahkan mereka untuk memahami ekspektasi yang berlaku. Karena itu, peran guru tidak hanya terlihat dari interaksi langsung, tetapi juga melalui desain lingkungan belajar yang teratur dan ramah anak.

Keteladanan, komunikasi, dan penguatan positif yang dilakukan guru secara konsisten akan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter. Anak yang terbiasa melihat dan mengalami lingkungan yang disiplin akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut hingga tahap perkembangan berikutnya. Dengan demikian, guru bukan hanya menjadi penyampai materi, tetapi pembentuk karakter yang mempengaruhi perilaku anak secara menyeluruh, baik dalam dimensi sosial, emosional, maupun moral.⁶

3. Kegiatan Rutin sebagai Media Pembentukan Regulasi Diri Anak

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pembentukan disiplin pada anak usia dini, sebab lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan paling intensif di mana anak belajar mengenai aturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan disiplin tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan mana pun, karena rutinitas harian anak sebagian besar berlangsung di rumah. Konsistensi perilaku yang diterapkan orang tua menjadi fondasi yang memperkuat nilai-nilai disiplin yang dipelajari di sekolah. Ketika aturan di rumah selaras dengan aturan di sekolah seperti waktu tidur yang teratur, meletakkan barang pada tempatnya, antre, dan mengikuti instruksi anak memiliki struktur perilaku yang lebih stabil sehingga lebih mudah menginternalisasi disiplin sebagai bagian alami dari kehidupan sehari-hari.⁷

Selain itu, orang tua mempengaruhi disiplin anak melalui gaya pengasuhan yang diterapkan. Gaya pengasuhan yang otoritatif, misalnya, dianggap paling efektif dalam menumbuhkan disiplin karena menggabungkan kehangatan emosional dengan batasan yang

⁵ Donna S. Wittmer & Sandy Petersen, *Guiding Young Children* (Cengage Learning, 2016), hlm. 144.

⁶ Kathryn Brodin & Eva Renblad, *Supportive Environments for Young Children* (Routledge, 2019), hlm. 89..

⁷ Laura Levine & Joyce Munsch, *Child Development: An Active Learning Approach* (SAGE Publications, 2016), hlm. 174.

jas. Orang tua yang menerapkan pola ini memberikan arahan yang tegas, namun tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik, mampu mengatur diri, dan memahami alasan moral di balik aturan. Sebaliknya, gaya pengasuhan permisif atau otoriter dapat melemahkan pembentukan disiplin: yang pertama karena kurangnya batasan, dan yang kedua karena aturan diterapkan melalui tekanan, bukan pembiasaan. Dengan demikian, kesesuaian gaya pengasuhan berperan langsung dalam efektivitas pembentukan disiplin dalam rutinitas harian anak.⁸

Selain membentuk kebiasaan di rumah, orang tua juga berperan sebagai teladan moral bagi anak. Pada usia dini, anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua yang mereka anggap sebagai figur paling dekat. Ketika orang tua menjaga komitmen terhadap aturan, seperti bangun pagi tepat waktu, konsisten membereskan rumah, atau mengatur penggunaan gawai, anak belajar memahami bahwa disiplin bukan hanya diterapkan kepada mereka, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan keluarga secara keseluruhan. Teladan yang diberikan orang tua akan memperkuat nilai disiplin yang diajarkan di sekolah, sehingga anak memperoleh pengalaman yang konsisten antara lingkungan rumah dan pendidikan formal. Di samping keteladanan, komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi aspek penting dalam pembentukan disiplin. Orang tua yang secara rutin menjelaskan alasan di balik aturan rumah seperti mengapa harus tidur lebih awal, mengapa harus merapikan mainan setelah bermain, atau mengapa waktu menonton gawai perlu dibatasi membantu anak memahami tujuan dari aturan tersebut. Penjelasan yang dilakukan dengan bahasa sederhana dan empatik membuat anak mengerti bahwa aturan dibuat bukan untuk membatasi kesenangan, melainkan untuk melindungi dan membantu mereka bertumbuh. Komunikasi ini juga membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir moral serta kemampuan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.⁹

Lebih jauh lagi, kerja sama antara orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pembentukan disiplin. Komunikasi yang intens antara kedua pihak memungkinkan adanya keselarasan dalam penerapan aturan. Misalnya, ketika guru menginformasikan bahwa anak sedang belajar disiplin antre di sekolah, orang tua dapat menerapkan pembiasaan antre di rumah melalui kegiatan sederhana seperti menunggu giliran menggunakan kamar mandi atau mengambil makanan. Dengan adanya kesinambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah, nilai-nilai disiplin lebih mudah dipahami dan dijalankan anak secara konsisten. Peran orang tua juga mencakup pemberian penguatan positif di rumah. Dengan memberikan apresiasi setelah anak menjalankan kebiasaan baik seperti membereskan mainan tanpa disuruh, meletakkan sepatu pada rak, atau mematuhi jadwal makan orang tua mendorong anak untuk mempertahankan perilaku tersebut. Penguatan positif yang diberikan dalam konteks keluarga menciptakan lingkungan emosional yang hangat dan memotivasi, sehingga pembiasaan yang dilakukan anak tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari identitas diri yang bertumbuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan disiplin melalui rutinitas harian merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Keteladanan, komunikasi, pengasuhan yang tepat, dan kerjasama dengan sekolah merupakan elemen-elemen yang secara bersama-sama menciptakan pengalaman konsisten yang memperkuat disiplin internal anak.

4. Lingkungan dan Struktur Sekolah sebagai Pendukung Efektivitas Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan disiplin anak usia dini karena rutinitas menciptakan pengalaman berulang yang membantu anak memahami pola perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kegiatan dilakukan secara konsisten, anak mulai mengenali struktur waktu, urutan tindakan, dan aturan yang menyertai setiap aktivitas. Keteraturan ini membuat anak mampu memprediksi apa yang harus dilakukan selanjutnya, sehingga mereka belajar mengambil tindakan tanpa selalu menunggu instruksi dari

⁸ Diana Baumrind, dalam Laura E. Berk, *Exploring Lifespan Development* (Pearson, 2018), hlm. 98.

⁹ Janet Gonzalez-Mena, *Foundations of Early Childhood Education* (McGraw-Hill, 2020), hlm. 122.

guru atau orang tua. Kemampuan memprediksi dan bertindak secara mandiri merupakan bentuk awal dari terbentuknya disiplin internal.¹⁰

Selain membantu anak memahami pola perilaku, kegiatan rutin juga melatih kemampuan regulasi diri (self-regulation). Misalnya, kegiatan berbaris sebelum masuk kelas mengajarkan anak untuk mengendalikan impuls agar tidak saling dorong; merapikan alat permainan melatih anak menyelesaikan tugas sampai tuntas; sementara rutinitas makan bersama melatih keteraturan dan kesabaran. Regulasi diri ini merupakan aspek penting dari disiplin karena anak belajar menahan diri, mengikuti aturan, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan konteks sosial. Penelitian menunjukkan bahwa rutinitas yang berlangsung konsisten berpengaruh positif terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak, termasuk kontrol perhatian dan pengendalian emosi.¹¹

Kegiatan rutin juga berperan dalam membentuk tanggung jawab anak. Ketika anak diberi tugas sederhana seperti meletakkan sepatu pada rak, menggantung tas di tempatnya, atau menata alat belajar sebelum digunakan, mereka belajar memahami bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi terhadap lingkungan sekitar. Rutinitas yang melibatkan tanggung jawab personal memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali hubungan antara tindakan dan hasil, sehingga mereka mengembangkan pemahaman bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan aturan, tetapi juga kontribusi terhadap keteraturan lingkungan. Hal ini penting untuk membangun karakter disiplin yang berkelanjutan.

Dampak lainnya terlihat pada kemampuan anak dalam menghargai waktu. Rutinitas seperti jadwal bermain, waktu belajar, dan waktu istirahat membantu anak memahami konsep waktu secara konkret. Anak mulai memahami bahwa setiap kegiatan memiliki durasi tertentu dan harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditetapkan. Pemahaman ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui pembiasaan berulang yang dilakukan dalam rutinitas harian. Dengan demikian, kegiatan rutin memberikan dasar yang kuat bagi kemampuan manajemen waktu pada tahap perkembangan berikutnya. Selain memberikan struktur perilaku, rutinitas juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Kegiatan yang dilakukan secara teratur mengurangi kecemasan karena anak mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketika anak merasa aman, mereka lebih mudah mengikuti aturan dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keamanan emosional ini terbukti mempengaruhi kesiapan anak untuk berperilaku disiplin, karena anak yang tenang dan stabil emosinya lebih mudah diarahkan serta mampu memahami instruksi dengan baik.¹²

Kegiatan rutin juga berdampak pada perkembangan sosial anak. Melalui aktivitas kelompok seperti berbaris, makan bersama, menyanyi, atau merapikan kelas, anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, dan menghargai teman. Disiplin sosial ini terbentuk melalui pengalaman langsung ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks rutinitas bersama. Ketika anak melihat teman-temannya mengikuti rutinitas dengan baik, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kegiatan rutin dalam membentuk disiplin anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan perilaku disiplin secara konsisten dan berkelanjutan. Kegiatan rutin seperti berbaris, berdoa, membereskan mainan, menjaga kebersihan diri, serta mengikuti aturan kelas terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur sehingga anak lebih mudah memahami batasan dan tanggung jawab yang harus mereka jalankan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman

¹⁰ Marilou Hyson, *The Emotional Development of Young Children* (National Association for the Education of Young Children, 2016), hlm. 77.

¹¹ Claire Cameron Ponitz et al., dalam buku Megan M. McClelland & Shauna L. Tominey, *Stop, Think, Act: Integrating Self-Regulation in the Early Childhood Classroom* (Routledge, 2015), hlm. 104.

¹² Lisa Murphy, *Play: The Foundation of Children's Learning* (Redleaf Press, 2020), hlm. 63.

langsung sehingga disiplin bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari pembentukan karakter mereka.

Guru memiliki peran sentral dalam memastikan kegiatan rutin berjalan efektif. Melalui teladan, penguatan positif, dan konsistensi antara aturan dan pelaksanaan, guru menjadi model utama bagi anak dalam memahami nilai-nilai disiplin. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kesiapan sarana, keterlibatan seluruh pendidik, serta suasana belajar yang aman dan nyaman, turut menentukan keberhasilan pembentukan disiplin anak. Orang tua juga memegang peran penting dalam kesinambungan pembiasaan disiplin di rumah. Apabila sekolah dan keluarga bekerja sama dalam menerapkan kebiasaan yang sama, anak akan lebih mudah membangun perilaku disiplin secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembentukan disiplin pada anak usia dini adalah proses kolaboratif yang membutuhkan konsistensi serta dukungan dari semua pihak.

SARAN

1. Bagi Guru
Diharapkan guru terus menerapkan kegiatan rutin secara konsisten sambil memberikan penguatan positif yang mendorong anak merasa senang mengikuti aturan. Guru juga perlu memperhatikan keragaman karakter anak dan menyesuaikan strategi pembiasaan disiplin sesuai kebutuhan individu.
2. Bagi Sekolah
Sekolah perlu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung kegiatan rutin, termasuk fasilitas yang memadai, aturan yang jelas, serta kerja sama antara seluruh tenaga pendidik. Pelatihan berkala mengenai strategi pembentukan karakter dapat meningkatkan kualitas implementasi kegiatan rutin.
3. Bagi Orang Tua
Orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan disiplin di rumah sehingga anak memperoleh pengalaman yang selaras antara sekolah dan keluarga. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar pembentukan disiplin dapat berjalan optimal.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian dengan cakupan lebih luas dapat dilakukan untuk melihat pengaruh kegiatan rutin terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti sosial-emosional atau kemandirian. Penggunaan metode observasi jangka panjang juga dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan rutin dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. dalam Laura E. Berk. *Exploring Lifespan Development*. Pearson, 2018.
- Brodin, K., & Renblad, E. *Supportive Environments for Young Children*. Routledge, 2019.
- Gonzalez-Mena, J. *Foundations of Early Childhood Education*. McGraw-Hill, 2020.
- Hyson, M. *The Emotional Development of Young Children*. National Association for the Education of Young Children, 2016.
- Kostelnik, M., et al. *Guiding Children's Social Development and Learning*. Cengage Learning, 2019.
- Levine, L. E., & Munsch, J. *Child Development: An Active Learning Approach**. SAGE Publications, 2016.
- McClelland, M. M., & Tominey, S. L. (Eds.). *Stop, Think, Act: Integrating Self-Regulation in the Early Childhood Classroom*. Routledge, 2015.
- Mooney, C. G. *Theories of Childhood*. Redleaf Press, 2017.
- Mooney, C. G. *Theories of Practice in Early Childhood Education*. Redleaf Press, 2018.
- Murphy, L. *Play: The Foundation of Children's Learning*. Redleaf Press, 2020.
- Wittmer, D. S., & Petersen, S. *Guiding Young Children*. Cengage Learning, 2016.